

BAB II
KONSEP MANUSIA
DAN
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Manusia

Pembahasan tentang manusia tidak akan pernah ada habisnya selama manusia hidup, semakin dalam membahas manusia maka semakin terlihat betapa luar biasa makhluk Tuhan yang satu ini. Dengan berbagai keunikan yang ada pada diri manusia, pembahasan tentang manusia dari berbagai sudut pandang telah memunculkan berbagai disiplin ilmu tentang manusia, mulai dari filsafat manusia, biologi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan masih banyak ilmu tentang manusia yang belum tergali oleh daya pikir manusia.

Upaya untuk mengetahui tentang hakikat manusia setidaknya mencakup apa itu manusia, asal kejadian manusia, fungsi dan tujuan diciptakan manusia dan potensi yang dimilikinya dibanding dengan makhluk yang lain.

1. Pengertian Manusia

Dalam kamus besar bahasa Indonesia manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu

menguasai makhluk lain).¹ Manusia adalah salah satu ordo primata yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berjalan tegak, berbahasa, membuat alat-alat dan mempunyai organisasi sosial.²

Wacana tentang manusia menjadi pembahasan yang menarik sejak manusia hidup, sumber yang memberikan informasi tentang manusia dapat diperoleh dari wahyu Tuhan dan pandangan filsafat.

Dalam membahas tentang manusia filsafat memiliki jangkauan yang luas dan tidak terbatas, sejauh masih bisa dipikirkan maka masih bisa menjadi bahan kajian filsafat manusia. Filsafat manusia bertujuan untuk, menyelidiki, menafsirkan dan memahami segala gejala yang ada pada manusia, tidak hanya yang bersifat empiris tetapi juga yang bersifat metafisis, spiritual dan nilai-nilai yang ada pada manusia menjadi kajian dari filsafat manusia.

Antropologi filsafat dalam mempelajari filsafat manusia memiliki empat aliran, yaitu:

- a. Aliran serba zat, aliran ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu zat atau materi. Alam ini adalah zat

¹TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), hlm. 629.

²Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 152.

atau materi dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu, manusia adalah zat atau materi.

- b. Aliran serba ruh, aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di bumi adalah ruh. Sementara zat adalah manifestasi dari ruh.
- c. Aliran dualisme, aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain, badan tidak berasal dari ruh dan ruh tidak berasal dari badan. Perwujudan manusia tidak serba dua jasad dan ruh. Antara badan terjadi sebab akibat keduanya saling mempengaruhi.
- d. Eksistensial, aliran filsafat modern berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan eksistensi dari manusia. Hakikat manusia adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Di sini manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme, tetapi dari segi eksistensi manusia di dunia.³

Terkait dengan hakikat manusia Poespoprodjo mengatakan bahwa:

- a. Hakikat manusia haruslah diambil secara integral dari seluruh bagianya bagian esensial manusia, baik yang

³Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, hlm. 130.

metafisi (animalitas dan rasionalitas) maupun fisik (badan dan jiwa). Manusia wajib menguasai hakikatnya yang kompleks dan mengendalikan bagian-bagian tersebut agar bekerja secara harmonis. Karena manusia pada hakikatnya adalah hewan, maka ia harus hidup seperti hewan ia wajib menjaga badannya dan memenuhi kebutuhannya. Namun, sebagai hewa yang berakal budi manusia harus hidup seperti makhluk yang berkal budi.

- b. Hakikat manusia harus diambil dari seluruh nisbahnya, tidak hanya keselarasan batin antara bagian-bagian dan kemampuan-kemampuan yang membuat manusia itu sendiri, tetapi juga keselarasan antara manusia dengan lingkungannya.⁴

Dalam memahami hakikat manusia tidak cukup hanya mengandalkan nalar atau kemampuan akal semata, namun memerlukan landasan yang lebih kuat. Satu-satunya landasan yang paling kuat ialah wahyu Tuhan. Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara jelas memberikan gambaran tentang manusia.

Dalam Islam bahwa hakikat manusia merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-

⁴Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia*filsafat dan pendidikan, hlm. 131.

masing merupakan substansi yang berdiri sendiri yang tidak bergantung oleh orang lain.⁵

Dalam Al-Quran manusia terdiri dari Badan dan ruh yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Artinya manusia bukanlah seekor binatang yang habis riwayatnya setelah mati dan bukanlah seekor binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang lain.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa manusia hakikatnya memiliki perbedaan dengan makhluk lain. Perbedaan ini terletak pada keistimewaan manusia yang sanggup menerima amanat dari Allah sebagai khalifah di bumi dan dibekali dengan berbagai kemampuan dan sarana baik jasmani ataupun rohani.

Menurut M. Quraish Shihab, istilah manusia dalam Al-Quran adalah: *pertama*, menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin semacam insan, ins, atau unas. *Kedua*, menggunakan kata basyar. *Ketiga*, menggunakan

⁵Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara bekerjasama dengan Dirjend Bimbaga DEPAG) cet. II, 1995, hlm, 75.

⁶Muhammad Fadhil Al Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, edisi terjemahan, Judi al-Falasanya), 1986, hlm 4-5

kata bani Adam atau zurriyat Adam.⁷ Di samping itu disebut juga dengan abdillah dan khalifah.⁸

Semua kata tersebut di atas menuju kepada pengertian manusia. Namun jika ditinjau dari penjelasan Al-Quran sendiri, pengertian ketiga kata tersebut berbeda.

Al-basyar adalah gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kehidupannya.⁹ Kata Al-basyar ini memberikan keterangan bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang dapat dilihat dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Selanjutnya kata Al-nas, yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial,¹⁰ dalam Al-Quran banyak ayat yang menggunakan kata Al-nas yang mengarah kepada sekelompok manusia.

Kemudian kata al-ins dan insan, keduanya mempunyai intensitas makna yang serumpun karena berasal dari akar

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), cet. XV, hlm. 278.

⁸Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 18.

⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

¹⁰Nurcholish Madjid, dkk, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina), hlm. 79.

kata yang sama yaitu alif, nun dan sin, yang menunjukkan arti lawan kebuasan. Akan tetapi sebenarnya keduanya mempunyai pengertian yang berbeda dan mempunyai keistimewaan yang berbeda pula. Kata al-ins senantiasa disebut bersamaan dengan al-jin.¹¹

Sedangkan kata al-insan bukan berarti basyar saja dan bukan dalam pengertian al-ins. Akan tetapi, lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban taklif dan amanat kemanusiaan.¹²

Manusia dikatakan sebagai bani Adam karena manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai nenek moyang manusia. Kemudian manusia disebut Abdillah ialah manusia sebagai hamba Allah, inilah tujuan utamanya. Sebagai hamba Allah manusia memiliki tugas untuk beribadah.¹³ Baik ibadah dalam arti sempit maupun ibadah dalam arti luas.

Hakikat penciptaan manusia salah satunya adalah sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah Allah fi al-ardi

¹¹Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), cet. I, hlm. 13.

¹²Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, hlm. 14-15.

¹³Muslim Ibrahim, *Pendidika Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Erlangga, 1990), hlm. 60.

menjadi wakil Tuhan di muka bumi yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi.¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya Al-quran memandang manusia secara menyeluruh. Penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Dari aspek biologis, manusia disebut dengan Basyar, yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk materi/jasmani yang memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya.
- b. Dari aspek sosiologisnya, manusia disebut al-nas yang menunjukkan sebagi makhluk sosial dengan membuat kelompok-kelompok
- c. Dari aspek kedudukannya, manusia disebut al-ans yang menunjukkan arti lawan kebuasan dengan kata lain tunduk, yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah.
- d. Dari aspek kemampuannya, manusia disebut al-insan yakni makhluk yang diberi berbagai potensi.
- e. Dari aspek sejarah, manusia disebut Bani Adam yaitu keturunan Nabi Adam.

¹⁴Musya Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992), hlm. 43.

- f. Dari aspek fungsinya, manusia disebut sebagai khalifah, wakil Allah yang memiliki tugas mengemban amanah di bumi.

Ibnu Arabi salah seorang filsuf muslim mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.¹⁵

2. Kejadian Manusia

Keterangan asal usul manusia dalam pandangan ajaran agama Islam tentunya tidak lepas dari wahyu yang terekam dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Informasi yang didapatkan dalam Al-Quran bahwa proses penciptaan manusia mengalami beberapa tahapan. Yang pertama tahap pensabdaan (ucapan penciptaan) sebagai proses produksi manusia, dan yang kedua adalah proses reproduksi manusia.¹⁶

¹⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 1.

¹⁶Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.154.

Dilihat dari proses penciptaannya, Al-Quran menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu:

- a. Penciptaan secara *Primordial*, ini adalah proses kejadian Adam As. Allah menciptakannya dari *al-tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shol* (tanah liat), *min hamain masmum* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri (manusia) tersebut.
- b. Penciptaan manusia melalui proses *biologi*, yang dapat dipahami secara sains-empirik. Dalam proses ini manusia diciptakan oleh Allah dari inti sari pati tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*), yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghoh*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang kemudian kepadanya ditiupkan ruh.¹⁷

Al-Ghozali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi

¹⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 15.

sebagai *abdi* dan *khalifah* Allah di bumi.¹⁸ Beliau menekankan pula dalam *Ihya Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh Ibnu Rusn, menggunakan istilah dalam membahas tentang esensi manusia yaitu, *qalbu*, *ruh*, *nafs* dan *aql*. Pengertian masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut: Hati (*qalb*) ialah halus, ke-Tuhanan dan bersifat kerohanian. Ia dengan hati yang bertubuh ada hubungannya. Yang halus itu hakikat manusia. *Ruh* adalah yang halus yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia. Jiwa (*nafs*) yaitu yang halus yang telah kami sebutkan yakni hakikat manusia diri dan dzatnya. Akal (*aql*), kadang ditunjukkan dan dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan dan itu adalah hati yakni yang halus, kadang ditunjukkan dan dimaksudkan sifat orang yang berilmu, dan kadang ditunjukkan dan dimaksudkan tempat pengetahuan yakni yang mengetahui.¹⁹

Dimensi manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dua unsur tapi merupakan satu kesatuan yang utuh dan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia. Jasmani yang memiliki bermacam-macam komponen tubuh seperti, mata, telinga, lidah, otak,

¹⁸Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 26.

¹⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, hlm. 31.

hati, jantung, tangan, kaki, dan lainnya, tidak akan berfungsi manakala tidak ada ruh di dalamnya sebagai salah satu potensi rohaniah manusia. Semisal otak merupakan unsur jasmani sedangkan akal adalah rohaninya, kedua unsur ini harus bekerja secara bersamaan sehingga memunculkan satu aktifitas yaitu berfikir, mata adalah unsur jasmani dan penglihatan adalah unsur ruhaninya sehingga manusia dapat melihat, begitu pula dengan unsur-unsur yang lainnya. Potensi rohaniah manusia sendiri terdiri dari:

- a. Ruh adalah nyawa atau sumber hidup
- b. Qolb atau hati berperan sebagai central kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun hakikatnya cenderung pada kebaikan. Qolb merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak, yang berfungsi untuk berfikir, untuk memahami sesuatu. Dan sebagai alat untuk mengenal kebenaran ketika pengindraan tidak memainkan peranannya.
- c. Akal merupakan jalinan antara rasa dan rasio, yang mampu menerima segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra dan sesuatu di luar empiris.
- d. Nafsu adalah dorongan dua kekuatan yang mempunyai ciri berlawanan, pertama sebagai dorongan *ghodlob* (menjauh) dan dorongan syahwat (mendekat). Pada nafsu ini tidak ada gambaran untuk mengenal Tuhan,

bahkan berusaha menjauhi-Nya, dan semakin dekat dengan setan karena kecenderungan nafsu ini menginginkan kejelekan belaka. Ada juga nafsu yang mempunyai sifat halus yang merupakan cerminan personalitas manusia karena mempunyai kecenderungan pada kebaikan. Allah memberi tabiet nafsu yang selalu cenderung pada keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikan dengan dorongan-dorongan lain, seperti dorongan intelek (akal), dorongan hati nurani (qolb) yang selalu mengacu kepada petunjuk-Nya.²⁰

3. Tujuan dan Fungsi Penciptaan Manusia

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah sebagai hamba Allah dan wakil Allah atau khalifah Allah di bumi, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Ad-dzariyat: 56)²¹

Dan dalam Q.S Al-baqarah ayat 30:

²⁰Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 41-51.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 756.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S Al-baqarah: 30)²²

Menurut Achmadi, tujuan diciptakannya manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

- a. Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah.
- b. Manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Allah di muka bumi.
- c. Manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal mengenal, hormat menghormati, dan tolong menolong antara satu dengan yang lainnya.²³

Tujuan diciptakannya manusia ialah sebagai hamba Allah, inilah tujuan utamanya. Sebagai hamba Allah manusia memiliki tugas untuk beribadah, di mana ibadah di sini mengandung dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Dalam pengertian khusus ibadah

²²Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 6.

²³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 61-63.

adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dan Tuhannya yang tata caranya diatur secara terperinci di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, sedang ibadah dalam arti luas adalah aktivitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditujukan untuk mencapai ridha Allah berupa amal shaleh.²⁴

Dengan melihat tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi maka fungsi penciptaan manusia yaitu: untuk mengemban amanah/tugas keagamaan, untuk mengabdikan/beribadah, sebagai khalifah/pengelola di muka bumi, untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.²⁵ Mewujudkan persatuan dan kesatuan, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, menegakan keadilan dalam masyarakat, bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah.²⁶

Konsep abdullah dan khalifah, meski keduanya memiliki perbedaan, namun bukan berarti bertentangan,

²⁴Muslim Ibrahim, *Pendidika Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Erlangga, 1990), hlm. 60.

²⁵Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. XII, hlm. 81.

²⁶Muhaimin, Suti" ah dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002) hlm 24.

karena kedua konsep tersebut berada pada pemikiran yang sama yaitu sebagai tugas dan fungsi penciptaan manusia.

Tugas dan fungsi manusia ialah bahwa, *pertama*, manusia sebagai khalifah dalam pengertian wakil atau pengganti yang diberi kekuasaan dan sebagai hamba Allah, pada dasarnya mengandung implikasi moral sehingga mendasarkan seluruh kehidupannya di atas nilai-nilai dan aturan-aturan ketuhanan. Sebagaimana diungkapkan Tedi Priatna, seorang manusia harus dapat melaksanakan kode etik moralitas dalam mengendalikan nafsu hewannya, sehingga ia bisa semakin dekat kepada Yang Maha Kuasa.²⁷

Kedua, manusia juga harus mengaktualisasikan segala kemampuan yang telah diberikan oleh Allah dalam rangka pemeliharaan bumi, mengembangkan kehidupannya, mengelola sumber daya alam untuk kemakmuran umat manusia. Menurut Musya Asy'arie, tugas ini diemban manusia karena ia dipandang mempunyai kemampuan konseptual dengan watak keharusan eksperimen yang berkesinambungan sampai menunjukkan kemakmuran, kesejahteraan hidup di muka bumi.²⁸

²⁷Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernialai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 94,

²⁸Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 43.

4. Fitrah Manusia

Kata “*fitrah*” berasal dari kata kerja (*fi’il*) *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis fitrah berarti: kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Di dalam kamus munjid ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai di ciptakan.²⁹ Fitrah merupakan akar kata *al-fatir* berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lain penciptaan atau kejadian.³⁰ Jadi fitrah di sini adalah sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir, di antara fitrah tersebut yaitu: fitrah beragama, fitrah berakal, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kemerdekaan.³¹ Fitrah-fitrah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lain.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 201.

³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 283.

³¹Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1.

- b. Fitrah berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berfikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapainya dan berusaha memecahkannya.
- c. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
- d. Fitrah berakhlak, fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.
- e. Fitrah kebenaran, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- f. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas.³²

Fitrah yang dibawa manusia sejak lahir bersifat potensial dan masih memerlukan usaha untuk menumbuhkembangkannya melalui pendidikan, agar potensi tersebut dapat teraktualisasikan dalam kehidupan manusia yang mengantarkannya kepada tujuan hidupnya.

³²Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18

Pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah. Dalam ilmu-ilmu pendidikan ada 5 macam faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Karena itulah maka minat, bakat, kemampuan (skill), sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.³³

5. Kebebasan Manusia

Di antara konsep kebebasan secara umum adalah kebebasan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh manusia. Di antaranya hak-hak dasar manusia yang menonjol adalah hak hidup, hak untuk bebas, hak untuk mewakili dan diwakili, hak untuk mendapatkan ketentraman, hak untuk mendapatkan persamaan dan keadilan.³⁴

Dalam hal kebebasan Bintu Syathi membagi kedalam beberapa macam, antara lain kebebasan dalam arti umum sebagai lawan kata perbudakan, kebebasan akidah, lalu

³³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002) hlm 19

³⁴Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif), 1980, hlm 7

kebebasan berfikir serta pendapat, dan akhirnya kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak adalah unsur yang paling sulit dalam masalah kebebasan. Karena kebebasan ini adalah amanat kemanusiaan yang dibawa manusia dan dialah yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi.³⁵

Kebebasan kehendak, lanjut Binstu Syathi adalah didasari oleh pemahaman kontekstual dan linguistik yang ketat yaitu kata (*iradat*), kehendak Allah berbeda dengan kehendak makhluk. Kehendak manusia memerlukan usaha dan pilihan bebas. Adapun keterpaksaan, adalah dalam hal kepastian nasib akhir dan itupun sejalan dengan yang kita kehendaki dan pilih. Keputusan Allah yang adil dalam hal kepastian nasib kita itu mengikuti pilihan kita sendiri, sebelum menjadi keputusan yang tak terelakkan. Tanpa kebebasan seperti ini, sia-sialah pengutusan para rasul, dan hilanglah kemampuan manusia untuk menjalankan keharusan *amanah*-nya dalam kehidupan ini.³⁶

Sedangkan menurut pemikir Islam lainnya seperti Aisyah Abdurrahman, mengidentifikasi kebebasan manusia menjadi empat macam kebebasan. Pertama, kebebasan dari perbudakan atau penghambaan, artinya manusia dimata

³⁵Aisyah Abdurrahman (Bintus-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermenutika Al-Qur'an*, hlm. 77.

³⁶Aisyah Abdurrahman (Bintus-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermenutika Al-Qur'an*, hlm. 145.

Allah adalah sama dan lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk lainnya. Maka tidak ada penghambaan yang harus dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia atau makhluk lainnya kecuali Allah. Kedua, kebebasan akidah, dalam Islam tidak ada paksaan untuk memeluk ajarannya. Ketiga, kebebasan akal dan pendapat. Keempat, kebebasan kehendak.³⁷

Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan kebebasan telah menjadi perdebatan yang mengakibatkan golongan pemikir yang berbeda pendapat. Seperti golongan Jabariyah yang berpendapat manusia sudah ditetapkan nasibnya sejak lahir, jadi perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Tuhan sehingga manusia itu tidak punya daya upaya merubah nasibnya itu. Sedangkan golongan Qodariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya, artinya manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya.³⁸

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna, manusia dikarunia kebebasan untuk memilih mana yang baik dan buruk. Karena setiap pilihannya tersebut atau

³⁷Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, hlm.77.

³⁸Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), cet. V, 1986, hlm. 31.

kebebasan tersebut lahirlah tanggung jawab manusia. Dari sini dapat ditegaskan bahwa manusia harus mengubah nasib diri sendiri.³⁹

Manusia memiliki kebebasan dalam mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini yang memang Allah ciptakan untuk manusia. Tetapi manusia harus sadar bahwa semua manusia dan segala fasilitas yang diberikan Allah tidak lain adalah untuk digunakan sebagai sarana menjalankan amanatnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Di sini perlu dipahami bahwa kebebasan yang dimiliki manusia bukanlah kebebasan tanpa ada batasan, sebab jika kebebasan ini tanpa ada rambu-rambu yang mengaturnya maka yang terjadi adalah kehancuran.

Agar kebebasan ini benar-benar mampu mengarahkan manusia menjalankan tujuan hidupnya, maka menurut al-Syaibani, Islam mengatur prinsip-prinsip dasar kebebasan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Kebebasan mempunyai pertalian erat dengan keadilan dan persamaan. Tanpa ada keadilan dan persamaan maka kebebasan penuh tidak akan dapat terlaksana. Begitu juga sebaliknya, tanpa kebebasan keadilan dan

³⁹H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo), 2002, hlm.179.

persamaan tidak akan terwujud. Jadi keadilan dan persamaan merupakan bagian integral dari kebebasan yang saling melengkapi.

Sedang adanya persamaan antara manusia dengan meniadakan atau mengakui kelas-kelas sosial yang didasarkan atas perbedaan keturunan dan harta, ditegaskan oleh Islam bahwa manusia menurut pandangan Tuhan adalah sama baik hak dan kewajibannya kecuali ketakwaannya.

- b. Kebebasan harus disertai sikap lemah lembut, toleransi, persaudaraan, kasih sayang, ketegasan, kontrol, dan kekuatan undang-undang. Hal inilah yang merupakan dasar adanya hubungan-hubungan yang ada dalam masyarakat. Sehingga diharapkan akan menguat struktur kehidupan dalam masyarakat untuk menuju kebahagiaan dan kedamaian.
- c. Kebebasan adalah hak asasi baik sebagai individu maupun masyarakat. Hak ini tergantung dan bertitik tolak pada kepercayaan akan harga diri manusia. Karena manusia mempunyai nilai dalam kehidupannya karena adanya harga diri yang dimilikinya. Kebebasan akan menjadi tidak berguna apabila harga diri manusia tidak mendapatkan penghormatan yang selayaknya. Dengan harga diri manusia dapat memunculkan segala keutamaan dan kebaikan.

- d. Kebebasan menurut Islam adalah menyelaraskan antara kepentingan individu dan masyarakat. Islam tidak memisahkan kebebasan individu dan kemaslahatannya dari kebebasan masyarakat dan kemaslahatannya. Karena keduanya adalah dua kekuatan yang satu dengan lainnya saling melengkapi.
- e. Kebebasan dilakukan dengan sepenuhnya dengan syarat tidak menghambat atau melanggar kebebasan pihak lain. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia boleh berbuat apa saja yang diinginkan. Manusia boleh berbuat apa saja dalam kerangka tanggung jawab, dan disini terdapat kemaslahatan dan kemaslahatan manusia pada umumnya.
- f. Kebebasan hanya berlaku dalam kerangka agama, akhlak, tanggung jawab, akal dan keindahan.⁴⁰

Dari beberapa keterangan tentang konsep manusia di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur materi (jasmani) dan imateri atau (rohani) yang masing-masing unsur dilengkapi dengan komponen dan potensi dasar atau disebut fitrah yang harus diaktualisasikan dan dikembangkan untuk menjadi alat mencapai tujuan hidup manusia yaitu sebagai hamba

⁴⁰Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif), 1980, hlm61-79.

sekaligus menjadi khalifah Allah, fitrah ini bersifat potensial dan masih perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam proses pendidikan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang tepat akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembahasan tentang kurikulum sekiranya melingkupi, pengertian, komponen kurikulum dan fungsi kurikulum.

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.⁴¹

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan

⁴¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 3.

terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan.⁴² Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsirannya yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut ialah, bahwa para ahli dalam bidang tersebut sependapat, kurikulum dipandang sebagai alat yang amat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴³ Kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁴

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁵

Dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi pengertian kurikulum pun ikut mengalami

⁴²Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 478.

⁴³Jamal Ma'mur Asmani, *Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm. 34.

⁴⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 3.

⁴⁵UU Sisdiknas Tahun No 20 2003, hlm. 15

perkembangan pula dengan menyesuaikan arah dari tujuan pendidikan saat ini. Maka di sini ada beberapa pengertian kurikulum baik menurut pandangan lama maupun modern, yaitu:

- a. Pengertian kurikulum menurut pandangan lama atau tradisional

Menurut S. Nasution kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang juga di Indonesia.⁴⁶ Sedangkan menurut Oemar Hamalik kurikulum menurut pandangan lama adalah: sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasi bahwa mata pelajarannya pada hakikatnya pengalaman masa lampau, tujuannya adalah untuk memperoleh ijazah.⁴⁷

- b. Pengertian kurikulum menurut pandangan modern

Menurut Muhammad Ali, bahwa kurikulum tak cukup dipahami sebagai rencana pelajaran, karena aktivitas dan proses pendidikan luas cakupannya. Kurikulum harus dipahami sebagai rencana pengalaman

⁴⁶S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, cet. 5, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 9.

⁴⁷Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*, cet. 1, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 18.

belajar, sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan sebagai rencana kesempatan belajar. Dari pemahaman luas ini kurikulum sering dipisahkan dari pengajaran. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan ini menuntut adanya perencanaan kurikulum dan perencanaan pengajaran. Kurikulum berkaitan dengan rencana belajar yang lebih luas, sedangkan pengajaran berkaitan dengan rencana belajar sebagai implementasi kurikulum.⁴⁸

Menurut S. Nasution, berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh penggolongan sebagai berikut:

- a. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- b. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi perkembangan siswa, misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.

⁴⁸Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. II, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 2-3.

- c. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, ketrampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- d. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.⁴⁹

Istilah kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum ini mempunyai perbedaan dari kurikulum pada umumnya. Perbedaan yang paling jelas terlihat adalah nafas ajaran Islam yang terkandung di dalam kurikulum pendidikan Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Sunnah.

Kurikulum pendidikan Islam menurut As-Syaibany mempunyai tujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi peserta didik, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesediaanya dan mengembangkannya, mengembangkan

⁴⁹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, cet. 2. hlm. 9.

minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang diingini, menanamkan padanya kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan, menyiapkan untuk memikul tanggungjawab dan peranan-peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya, dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial dan politik pada dirinya.⁵⁰

Dalam al-Abrasyi, perbezaan penting antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya dewasa ini adalah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah segi keruhanian, akhlak dan moral, sementara pendidikan umum tujuannya adalah segi keduniaan dan kebendaan. Perbezaan ini berasal dari perbezaan tujuan dan motif mencari ilmu. Dalam Islam, tujuan mencari ilmu tidak untuk mencari kebanggaan, kedudukan, pangkat atau harta. Tujuan mencari ilmu adalah kerana ilmu dan mencari kerelaan Allah. Hal ini berbeza dengan tujuan mencari ilmu dalam dunia pendidikan umum, yaitu menginginkan kedudukan, jabatan atau pekerjaan.⁵¹

⁵⁰Al-Syaibany, Oemar, M. al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Diterjemahkan, Prof. Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 533

⁵¹M. Athiyah Al-Abrasyi, dasar-dasar pokok pendidikan Islam, terj. Bustami A. Bhani dan Djohar Bahry, cet. VII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 173

Kurikulum dalam pendidikan Islam setidaknya memiliki lima ciri utama yang membedakannya dari kurikulum secara umum. Ciri tersebut yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi, metode, alat dan teknik pengajaran, dalam kurikulum pendidikan Islam semuanya bercorak agama.
- b. Cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh. Kurikulum pendidikan Islam seyogyanya merupakan cerminan dari semangat, pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c. Kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuannya, dan di dalam fungsi ilmu pengetahuan, baik bagi pengembangan individu maupun bagi pengembangan masyarakat.
- d. Kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik yang sakral-keakhiratan, maupun yang profan-keduniaan.

- e. Kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian minat dan bakat peserta didik.⁵²

Mulkan dalam Toto Suharto, menyatakan bahwa, harapan tersebut menunjukkan bahwa konsep kurikulum pendidikan Islam mempunyai jangkauan ke masa depan bagi anak didik, yaitu berupaya menciptakan suatu sosok kepribadian yang mendukung melalui pendidikan. Pengembangan sosok pribadi yang dikehendaki tersebut bisa dicapai melalui kurikulum pendidikan Islam, yaitu menyangkut bahan atau jenis mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik yang terhimpun dalam kurikulum pendidikan Islam.⁵³

Pada dasarnya kurikulum dalam pendidikan Islam harus bermakna:

- a. Program/rencana pembelajaran yang harus dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran beserta berbagai petunjuk pelaksanaannya yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrowi, serta fisik dan moral.
- b. Pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan

⁵²Toto Suharto, *filsafat Pendidikan Islam*, cet 1 (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 129-130.

⁵³Toto Suharto, *filsafat Pendidikan Islam*, cet 1 (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 63-64.

tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.⁵⁴

2. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga sebuah sistem, sebagai sebuah sistem kurikulum tentunya memiliki unsur atau komponen yang menunjang keberhasilan dalam pelaksanaannya.

Dalam kurikulum terdapat empat komponen yang setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Komponen tersebut yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian.⁵⁵

Keterkaitan empat komponen tersebut yaitu bahwa, tujuan kurikulum merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan ini dapat tercapai melalui pemberian materi ajar atau bahan pelajaran kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar dengan harapan dapat terbentuk perubahan sikap pada diri peserta didik sesuai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi memiliki peran untuk

⁵⁴Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Fidaus, 2005), hlm. 51.

⁵⁵S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 18.

menilai apakah dalam proses pendidikan tersebut sesuai dengan arah, prosedur dan tujuan yang telah ditentukan. Di samping menilai hasil yang didapatkan untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang ada, yang kemudian dijadikan bahan informasi untuk mengembangkan kurikulum kedepan.

Keempat komponen tersebut harus mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits, serta memperhatikan esensi manusia yaitu jasmani, akal dan rohani serta perbedaan individu yang beragam.

a. Komponen Tujuan

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga pentahapan tujuan yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah.⁵⁶ Yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah.

⁵⁶Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 63.

Orientasi pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pemahaman akan fungsi keberadaan manusia di muka bumi, yaitu sebagai khalifah. Untuk menjalankan tugasnya ini manusia harus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Agar fungsi kekhalfahan ini berjalan sempurna, peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan manusia dengan Khaliknya (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*habl min ai-alam*). Orientasi kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya perlu pengembangan ketiga aspek itu, yang mempunyai proyeksi yang bersifat inovatif (*inovatif learning*), bukan semata-mata melestarikan apa yang ada (*maintenance learning*), tidak pasif serta dogmatis.⁵⁷

2) Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih menekankan pada pendekatan filosofis, tujuan umum lebih menekankan pada pendekatan empiris, artinya tujuan yang diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan itu diterapkan, misalnya: dalam hal

⁵⁷Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 63.

perubahan sikap, kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dikatakan tujuan umum karena berlaku bagi semua peserta didik.⁵⁸

Tujuan umum pendidikan Islam dirumuskan dalam konferensi internasional di Mekah tahun 1977, sebagaimana dikutip Achmadi yaitu:

Pendidikan Islam harus di arahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia secara menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya, spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim yaitu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.⁵⁹

3) Tujuan khusus

Tujuan ini adalah perubahan (modification) yang diharapkan dari tujuan-tujuan umum secara lebih

⁵⁸Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 27.

⁵⁹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm. 68.

spesifik lagi. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum.⁶⁰

Tujuan ini bersifat relatif dalam arti bahwa tujuan ini dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat dengan tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum di atas. Perubahan-perubahan ini di dasarkan pada, Kultur dan cita-cita suatu bangsa. Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.⁶¹

b. Komponen Isi/Bahan Pelajaran

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi, misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, IPA IPS, Fiqh, Akhlak, Tasyri', Bahasan Arab, dan lain sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada, dan

⁶⁰Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 27.

⁶¹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media,1992), hlm. 70.

bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dirumuskan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.⁶²

Bahan atau materi kurikulum (*currikulum materials*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Bahan atau materi kurikulum berhubungan dengan pertanyaan, apakah yang harus diajarkan dan dipahami oleh siswa?. Masalah ini tentu saja erat kaitannya dengan tujuan pendidikan yang harus dicapai.⁶³

Beberapa isi kurikulum pendidikan Islam dapat dirumuskan dengan menyesuaikan keadaan serta perkembangan masyarakat yang ada. Namun keterkaitannya dengan hakikat penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah tidak dapat dilepaskan sama sekali. Isi kurikulum harus mengarahkan peserta didik dalam upaya pengabdian kepada Allah.

Isi atau materi dalam kurikulum pendidikan Islam yang dirumuskan dalam hasil konferensi internasional pendidikan Islam pertama di Mekah tahun 1977, membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori

⁶²Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 57.

⁶³Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 114.

sebagaimana dikutip Achmadi yaitu: *Pertama*, pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang bersumber pada dan berlandaskan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam Al-Quran dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariah sebagai sumber nilai.⁶⁴

Dari uraian di atas maka materi dalam kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, dimensi dan sumber, aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani, dimensi duniawi dan ukhrowi, dan dari sumber wahyu dan alam atau ayat-ayat kauliyah dan kauniyah.

Hal yang paling penting bahwa Isi kurikulum pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, rumusan isi kurikulum pendidikan Islam boleh diambil dari berbagai sumber, baik wahyu ataupun

⁶⁴Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm. 78.

akal, tetapi tetap diarahkan kepada satu tujuan yaitu pengabdian kepada Allah.

c. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini tentunya sangatlah penting dalam suatu proses pengajaran atau pendidikan. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada anak. Komponen ini juga punya kaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun di luar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas), merupakan suatu langkah yang tepat.⁶⁵

Proses belajar mengajar adalah kurikulum aktual atau kurikulum nyata atau kurikulum mikro. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungan belajarnya.⁶⁶

⁶⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 59.

⁶⁶Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Cet. 2, hlm. 41.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan/materi pelajaran, dan siswa sebagai penerima pelajaran. Dalam proses belajar mengajar tersebut kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran.⁶⁷

Subandijah yang dikutip Abdullah Idi dalam bukunya pengembangan kurikulum teori dan praktik, mengatakan bahwa guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode mangajarnya, memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Dengan mengoptimalkan peran guru sebagai edukator, motivator, manajer, dan fasilitator menjadi suatu tuntutan dalam memperlancar proses belajar mengajar ini.⁶⁸

Proses belajar mengajar dalam Islam berusaha mengembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia dengan sebaik mungkin dalam rangka pembentukan insan kamil yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

⁶⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 57.

⁶⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 59.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar jika komponen dalam proses belajar mengajar tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh pendidik. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan, yang tidak lain ialah terjadinya perubahan yang dikehendaki pada diri siswa setelah menempuh proses belajar mengajar tersebut.

Komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran adalah: materi pelajaran, metode mengajar, peralatan dan media, evaluasi. Kesemua komponen tersebut merupakan sistem dalam proses belajar mengajar, di samping guru sebagai sumber dan siswa sebagai penerima pesan. Dan proses belajar mengajar tersebut juga merupakan subsistem dari sistem secara keseluruhan, di mana antara komponen-komponen tersebut saling berkaitan, berhubungan dan terintegrasi.⁶⁹

Dalam proses belajar mengajar peran guru dan siswa sama penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karena keduanya saling mempengaruhi dan mendukung dalam pencapaian tujuan tersebut.

⁶⁹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, hlm. 57.

Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam situasi seperti ini penguasaan materi oleh guru mutlak diperlukan. Namun demikian, dalam *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber materi. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya dapat diambil dari berbagai sumber.

Strategi dan metode adalah komponen yang juga memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru harus memahami secara baik peran dan fungsi strategi dan metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah

pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.⁷⁰

Dalam mengevaluasi, biasanya seorang pendidik akan mengevaluasi anak didik dengan materi atau bahan yang telah diajarkan. Hal ini sangat penting, mengingat hasil penilaian atau hasil yang dimiliki oleh anak didik tidak jarang menjadi barometer atas keberhasilan proses pengajaran pada suatu sekolah dan berkaitan dengan

⁷⁰Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 205-206.

masa depan anak didik.⁷¹ Dan berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan bimbingan yang perlu dilakukan.⁷²

d. Komponen evaluasi

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, serta proses belajar mengajar.⁷³

Evaluasi merupakan komponen dalam kurikulum setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar. Evaluasi ditujukan untuk menilai tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.⁷⁴

⁷¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 60.

⁷²Oemar Hamalik., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 3. hlm.29.

⁷³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 59.

⁷⁴Nana Syaodih Sukmadinata., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 3. hlm. 110.

Ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. *Pertama*, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi bukanlah suatu hasil atau produk akan tetapi rangkaian kegiatan. *Kedua*, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi menunjukkan kualitas yang dinilai.⁷⁵

Lebih lanjut, penilaian sangat penting tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik, tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum.⁷⁶ Penilaian terhadap kurikulum juga dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana dalam rangka membina dan memperkembangkan kurikulum lebih lanjut.⁷⁷

⁷⁵Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 335-336.

⁷⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 60.

⁷⁷Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. 3. hlm.38.

Pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan berusaha untuk membentuk manusia paripurna atau insan kamil sehingga manusia mampu menjalankan tujuan hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Manusia sebagai hamba Allah memiliki tugas beribadah kepada Allah atau menjalin hubungan secara vertikal. Sedangkan manusia sebagai khalifah Allah memiliki tugas mengelola dan mendayagunakan sumberdaya yang ada sesuai aturan Allah atau dengan kata lain menjalin hubungan secara horizontal hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Maka dari itu tujuan evaluasi kurikulum pendidikan Islam ialah untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan insan kamil sebagai tujuan dari pendidikan Islam.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa inti dari evaluasi kurikulum pendidikan Islam ialah penilaian terhadap tuju yang telah tercapai, serta objek tertentu sebagai proses pengumpulan informasi, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat suatu keputusan tentang program pendidikan, sebagai usaha untuk melakukan perbaikan dan pengembangan

kurikulum yang akan digunakan di masa yang akan datang.

3. Fungsi kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.⁷⁸

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan suatu persiapan anak didik. Anak didik diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang di kemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya nanti.⁷⁹

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu

⁷⁸Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 10.

⁷⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 228.

peran konservatif, peranan kreatif, serta peran kritis dan evaluasi.

a. Peranan konservatif

Peranan konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai masyarakat, sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

b. Peranan kreatif

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

c. Peranan kritis dan evaluatif

Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan

perkembangan masyarakat, demikian juga adakalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu di pertahankan dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.⁸⁰

Sesuai dengan peran yang harus dimainkan kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Fungsi kurikulum bagi pelaksana pendidikan yaitu:

a. Fungsi kurikulum bagi pendidik

Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar para anak didik dan pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap

⁸⁰Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.10-11.

perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.⁸¹ Proses pembelajaran yang tidak berpedoman kepada kurikulum, maka tidak akan berjalan dengan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan.⁸²

Dengan adanya kurikulum, sudah barang tentu tugas pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.⁸³

b. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada dewan sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah baik yang

⁸¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 229.

⁸²Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.13-14.

⁸³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 229.

menyangkut kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya, harus didasarkan pada kurikulum.⁸⁴

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembina adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar.
- 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang belajar anak ke arah yang lebih baik
- 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar.
- 4) Sebagai seorang administrator yang menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum pada masa mendatang.
- 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.⁸⁵

c. Fungsi kurikulum bagi siswa

Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum siswa akan memahami apa yang harus dicapai, isi atau bahan pelajaran apa yang

⁸⁴Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.14.

⁸⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 231.

harus dikuasai, dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁸⁶ Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Alexander Inglis dalam Hamalik dalam Abdullah Idi dan Wina Sanjaya mengemukakan enam fungsi kurikulum bagi siswa:

1) Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yang dimaksud adalah bahwa kurikulum harus dapat mengatur siswa agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.⁸⁷ Karena lingkungan selalu mengalami perubahan.

2) Fungsi pengintegrasian

Fungsi integrasi dimaksudkan bahwa kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik harus berkembang secara terintegrasi.⁸⁸

3) Fungsi perbedaan

Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik berbeda-beda, dan peran pendidikanlah melalui kurikulum untuk mengembangkan potensi-potensi yang

⁸⁶Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.14.

⁸⁷Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.15.

⁸⁸Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.15.

ada itu secara wajar sehingga anak didik dapat hidup dalam masyarakat yang senantiasa beraneka ragam.⁸⁹

4) Fungsi persiapan

Fungsi persiapan mengandung makna, bahwa kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, maupun untuk kehidupan di masyarakat.⁹⁰ Mempersiapkan anak didik memasuki dunia kerja. Dalam jenjang bidang, dan jenis sekolah tertentu sangat mungkin kurikulumnya didesain untuk dunia pekerjaan.⁹¹

5) Fungsi pemilihan

Fungsi pemilihan adalah fungsi kurikulum yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum harus menyediakan berbagai pilihan program pendidikan yang dapat dipelajari. Hal ini didasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.⁹² Karenanya,

⁸⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 236.

⁹⁰Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.15-16.

⁹¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 238.

⁹²Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.16.

kurikulum hendaknya dapat memberikan pilihan yang tepat sesuai dengan minat dan kemampuan peserta anak didik.⁹³

6) Fungsi diagnostik

Fungsi diagnostik, adalah fungsi untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan siswa. Melalui fungsi ini kurikulum berperan untuk menemukan kesulitan-kesulitan dan kelemahan yang dimiliki siswa, di samping mengeksplorasi berbagai kekuatan-kekuatan sehingga melalui pengenalan itu siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁹⁴

C. Hubungan Konsep Manusia dengan Kurikulum Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreatifitasnya. Dengan demikian bentuk

⁹³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 238.

⁹⁴Wina Sanjana, *kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.16.

dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsep manusia itu sendiri.⁹⁵

Terdapat beberapa pemikiran yang melatarbelakangi perlunya mengkaji konsep manusia dalam kaitannya dengan pendidikan, diantaranya bahwa pembahasan tentang manusia amat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia. Yakni yang menyelenggarakan pendidikan, yang bertugas mendidik (dalam hal ini guru dan dosen), yang mengelola administrasi pendidikan, dan yang menjadi subjek dan objek pendidikan (yang dalam hal ini para peserta didik) adalah manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang manusia yang berada dalam berbagai posisi tersebut menjadi penting. Kemudian dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, kepemimpinan, pengelolaan, dan lingkungan senantiasa bertitik tolak dari pandangan atau pemikiran tentang manusia. Karena itu menentukan tentang pandangan atau pemikiran tentang manusia ini menjadi amat penting. Corak dari pandangan atau pemikiran tentang manusia akan

⁹⁵Baharudin dan Muh, Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 11.

menentukan corak pemikiran tentang berbagai konsep mengenai komponen pendidikan tersebut.⁹⁶

Dalam proses pendidikan komponen kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya kurikulum maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai. Dalam perumusan dan pengembangan kurikulum, mulai dari rumusan tujuan, isi kurikulum, metode dalam proses belajar mengajar dan evaluasi, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah sasaran dari kurikulum tersebut yaitu manusia.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Karena tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan ke mana pendidikan harus ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.⁹⁷

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan,⁹⁸ memanusiakan manusia, kemudian dalam Islam tujuan pendidikan Islam ialah tujuan hidup muslim itu sendiri yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah dengan pembentukan insan kamil..

⁹⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm. 63.

⁹⁷Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.18.

⁹⁸Jalaluddin Dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat Dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 143.

Memanusiakan manusia disini bahwa, dilihat dari proses kejadiannya, manusia itu terdiri atas dua substansi, yaitu: (1) substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk pada dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta), (2) substansi immateri/non-jasadi, yaitu penghembusan/peniupan roh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.⁹⁹

Dengan adanya berbagai potensi pada diri manusia hal ini mengharuskan adanya pendidikan secara utuh, dengan mengindahkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia yaitu sifat-sifat Tuhan yang melekat pada manusia.

Dengan demikian memanusiakan manusia juga berarti menumbuhkembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.¹⁰⁰ Tujuan pendidikan Islam ini kemudian menjadi komponen terpenting dalam kurikulum pendidikan Islam di

⁹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 143.

¹⁰⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.150.

samping komponen yang lainnya yaitu isi kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi.

Dari keterangan di atas jelas adanya hubungan antara konsep manusia dengan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum dibuat dan digunakan oleh manusia. Seyogyanya dalam merumuskan kurikulum tidak boleh lepas dari pandangan tentang konsep manusia.